

Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Peta Edukasi (Petaedu) Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Nabilah Hanun Nur Aisyah¹, Mei Fita Asri Untari², Sri Nurhayati³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

³SDN Rejosari 01 Semarang

E-mail: [1nabilahhanun14@gmail.com](mailto:nabilahhanun14@gmail.com), [2meifita@upgris.ac.id](mailto:meifita@upgris.ac.id), [3Sri Nurhayati](mailto:SriNurhayati)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPAS dari peserta didik SDN Rejosari 01 Semarang kelas 5B semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media pembelajaran Peta Edukasi (Petaedu). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 3 jenis yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa nilai tes IPAS pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPAS. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilainya yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, sebelum tindakan pada pra siklus (41%), siklus I (70%), dan siklus II (85%). Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media pembelajaran Petaedu dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Petaedu, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to describe the improvement in science learning outcomes of students at SDN Rejosari 01 Semarang class 5B in the odd semester of the 2023/2024 academic year through the Problem Based Learning (PBL) model assisted by the Education Map (Petaedu) learning media. This research is classroom action research which consists of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection techniques in research use 3 types, namely tests, observation and documentation. The data obtained were in the form of IPAS test scores at the end of cycle I and the end of cycle II. The data analysis technique was carried out using comparative descriptive techniques. The research results show an increase in science learning outcomes. The increase in student learning outcomes can be seen from their scores reaching the minimum completeness criteria, before action in the pre-cycle (41%), cycle I (70%), and cycle II (85%). Based on this description, it is concluded that the application of the PBL learning model assisted by Petaedu learning media can improve students' science learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning*, Petaedu, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat penting bagi manusia karena dengan adanya pendidikan maka dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didiknya. Tanpa adanya seorang guru, peserta didik belum tentu dapat membaca, menghitung, menulis, dan menggambar, serta perkembangan bakat dan minat dari peserta didik tidak akan berjalan baik tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Setiap anak tentunya mempunyai kemampuan dan tingkat perkembangan yang ebrbeda-beda. Pendidikan adalah hal yang penting untuk dapat menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan kedepannya. Selain itu, pendidikan juga berguna untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh seseorang menjadi suatu prestasi.

Pendidikan berkaitan erat dengan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa, dan negara." Menurut Astutik (2018) pendidikan dasar menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya dan harus mampu mengembangkan potensi serta kemampuan dari peserta didik yang diperlukan untuk hidup dalam Masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam Masyarakat, baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, maupun budaya lokal dan global.

Pada kurikulum merdeka yang digunakan saat ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai sebahagi makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa IPAS merupakan ilmu yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat menjadi alasan mata pelajaran IPAS diajarkan di sekolah dasar untuk dapat menumbuhkan sikap ilmiah anak. Sikap ilmiah anak dapat berkembang dengan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan Ayu, A (2018).

Pada penerapannya, pembelajaran IPAS banyak menekankan pemberian pengalaman kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensinya dalam menjelajahi dan memahami alam ilmiah secara ilmiah. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mengajarkan proses untuk mendapatkan produk, hal itu akan tercapai apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang tepat dan optimal, diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran (Fahrezi, dkk, 2020). Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan pada kenyataannya masih bersifat konvensional dan belum menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta merasa bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar dari peserta didik yang masih rendah.

Hasil belajar peserta didik dapat diperoleh guru melalui pemberian tes di akhir pembelajaran. Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dilihat dari data observasi, peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang, dalam proses pembelajaran IPAS kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan yang

diberikan kurang menarik peserta didik. Guru masih menggunakan metode ceramah dan terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dengan seksama. Rendahnya antusias peserta didik dan aktivitas peserta didik mengakibatkan hasil belajar relatif rendah atau masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Beberapa dari peserta didik kelas V B mendapatkan hasil di bawah KKM dengan menggunakan metode ceramah konvensional. Masalah yang ditemui peneliti antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menyebabkan kurangnya interaksi dari peserta didik secara aktif. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar IPAS ranah kognitif yang masih rendah pada pembelajaran pra siklus. Dilihat dari KKM dari 27 peserta didik, sebanyak 16 anak (59%) tidak tuntas KKM dan sebanyak 11 anak (41%) tuntas KKM. Dari permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan kreatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model *problem based learning*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menjadikan peserta didik terlibat secara aktif di kelas dalam memecahkan masalah pada bidang studi yang sedang dipelajari (Fitriyanti dan Zikri, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mudrikah, 2023) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan masalah sehari-hari berupa masalah nyata yang menyangkut peristiwa sehari-hari. Shoimin (2014: 129) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang autentik dari kehidupan nyata dan juga agar dapat berpikir tingkat tinggi.

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran seta

mendorong peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, masalah tersebut kemudian didiskusikan oleh peserta didik, kemudian dipresentasikan, kemudian di akhir kegiatan guru membantu peserta didik untuk merefleksikan materi pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran perlu menekankan pokok bahasan agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi (Ayu A, 2018). Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membuat konsep yang akrab menjadi konkret, (2) konsep yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, (3) memupuk rasa ingin tahu dari peserta didik, dan (4) pemahaman konsep menjadi semakin kuat (Ramdhini, Rachmi, 2023).

Pada kegiatan pembelajaran, agar tidak terkesan monoton dan pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan, maka guru harus dapat berkreasi dan mengembangkan ide-ide barunya dengan memilih media pembelajaran yang tepat dan dapat menarik perhatian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy (2020) bahwa pelaksanaan model PBL sulit dilakukan secara utuh di sekolah dasar karena seperti yang diketahui bahwa peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret dan masih sulit untuk memahami konsep-konsep abstrak, sehingga diperlukannya media pembelajaran yang mampu menerjemahkan dan membimbing peserta didik dalam memahami suatu materi atau permasalahan. Menurut Rohani (dalam Rusyidah, 2020) media pembelajaran merupakan segala jenis sarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Veronica, Subekti, & Tsalatsa (2019) mengemukakan bahwa media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat efektif dan efisien, dan juga memudahkan peserta didik membentuk konsep secara nyata. Dalam pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik maka diperlukannya strategi pembelajaran,

salah satunya adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Azizah, Rofian, & Solikhah (2021) proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila selama pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik.

Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik adalah media pembelajaran berupa permainan. Menurut Santoso (2019) bermain dari segi pendidikan adalah kegiatan permainan yang mendidik serta alat yang bisa merangsang perkembangan aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik yang dimiliki anak, alat permainan yang mendidik ini disebut dengan alat permainan edukatif. Banyak para penyelenggara pendidikan dan guru yang berpendapat bahwa memperoleh alat pendidikan edukatif dengan cara membeli adalah mudah dan ekonomis, namun para guru juga dapat mengembangkan alat pendidikan edukatif sendiri untuk proses pembelajarannya. Alat pendidikan edukatif yang telah dikembangkan berupa media evaluasi untuk membantu pemahaman peserta didik yang diberi nama Peta Edukasi (Petaedu). Media pembelajaran Petaedu ini terinspirasi dari alat pendidikan edukatif berupa peta dan dadu yang dikemas dalam bentuk permainan dalam proses pembelajaran.

Peta Edukasi (Petaedu) dikembangkan melalui permainan papan bergambar yang memiliki jalur dengan kartu berisikan pertanyaan dan dadu yang dapat dimainkan oleh peserta didik. Media pembelajaran berupa evaluasi ini dimaksudkan untuk membantu pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar terumata pada ranah kognitif dari peserta didik. Sejalan dengan penelitian dari Fuadiyah, & Triwahyuningsih (2018) menyatakan kelayakan dari media pembelajaran berupa media evaluasi Bernama Mainan Peta Anak (Mapena) yang dapat membantu melatih kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memilih untuk melakukan

penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar ipas Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Peta Edukasi (Petaedu) Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan proses kerja kolaborasi dengan dosen pembimbing, guru pamong, guru kelas, dan peneliti. Menurut Farhana, Husna, dkk (2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan maksud untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang dengan jumlah 27 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rejosari 01 Semarang dan waktu penelitian pada pembelajaran semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Peta Edukasi (Petaedu) pada mata pelajaran IPAS Bab I Topik C yaitu Bunyi dan Sifatnya dan Topik D yaitu Mendengar Karena Bunyi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari masing-masing dua pertemuan di setiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus dan 29 Agustus 2023. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2023 dan 5 September 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes sebelum perbaikan dengan nilai tes antar siklus. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka, sedangkan data kualitatif merupakan data yang diolah berupa kalimat atau penjelasan. Hasil dari data-data tersebut kemudian dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu

membandingkan nilai sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Kemudian, membuat kesimpulan berdasarkan hasil deskriptif data. Indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah minimal 80% peserta didik memperoleh nilai sama atau lebih besar dari KKM yaitu 75. Analisis data hasil penelitian berupa hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan cara dipersentasekan sehingga dapat diperoleh peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara individual dengan dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media pembelajaran Peta Edukasi (Petaedu) guna meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dari peserta didik kelas V B. Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas diawali dengan observasi terhadap karakteristik peserta didik dan pembelajaran untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif mata pelajaran IPAS masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan data pra siklus yang telah didapatkan. Dari hasil pembelajaran pra siklus yang dilakukan, terlihat bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data hasil belajar kognitif peserta didik yang menunjukkan masih terdapat beberapa peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=75). Data ketuntasan hasil belajar kognitif pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	40
Rata-Rata Nilai	67,8
Tuntas	11
Tidak Tuntas	16
Persentase Tuntas	41%
Persentase Tidak Tuntas	59%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif IPAS kelas V B SDN Rejosari 02 Semarang 67,8 dengan rincian nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40 dengan acuan KKM = 75. Data menunjukkan 16 peserta didik (59%) belum tuntas, sedangkan 11 peserta didik (41%) telah tuntas pada mata pelajaran IPAS dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Pada kondisi awal nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik 40. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran ada permasalahan yang harus diperbaiki dengan melaksanakan tindakan pada siklus I.

Penelitian tindakan kelas mata pelajaran IPAS kelas V B pada siklus I dengan materi bunyi dan sifatnya diawali dari tahap perencanaan, meliputi: 1) menyiapkan modul ajar, 2) menyiapkan materi ajar, 3) menyiapkan media pembelajaran Petaedu, 4) menyiapkan soal evaluasi, dan 5) membuat pedoman observasi aktivitas peserta didik. Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media pembelajaran Petaedu serta melakukan tes evaluasi di akhir pertemuan pada setiap siklusnya. Pada tahap observasi, dilakukannya pengamatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran

Pengamatan aktivitas peserta didik berdasarkan perolehan skor sebagai berikut: skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (cukup), skor 4 (baik), dan skor 5 (sangat baik). Pada siklus I diperoleh hasil pengamatan aktivitas peserta didik terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kegiatan	Skor Perolehan	
	Pertemu an 1	Pertemu an 2
Kegiatan Awal	4	4
Menerima dan menjawab salam, berdoa, nasionalisme, literasi, dan mendengarkan tujuan pembelajaran.		
Mendengarkan motivasi	4	4
Menerima pengaktifan kemampuan awal	4	4
Kegiatan Inti	4	4
Menerima masalah yang disajikan guru		
Belajar dalam kelompok (bermain Petaedu)	4	4
Menyelesaikan permasalahan dengan bimbingan dari guru	4	4
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	4	4
Mengevaluasi dan menarik kesimpulan	4	4
Kegiatan Akhir	3	3
Menerima penghargaan		
Melakukan refleksi	4	4
Mengerjakan soal evaluasi	-	4
Berdoa bersama	5	5
Jumlah Skor	44	48
Skor Maksimal	55	60
Persentase	80%	80%

Pada tabel di atas terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 1 sebesar 80%. Pada pertemuan kedua di akhir siklus guru memberikan soal evaluasi guna mengukur kemampuan serta pengetahuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan pada siklus I dengan menggunakan PBL berbantuan media pembelajaran Petaedu, diperoleh hasil belajar ranah kognitif peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang pada mata pelajaran IPAS materi bunyi dan sifatnya terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Rata-Rata Nilai	78,9
Tuntas	19
Tidak Tuntas	8
Persentase Tuntas	70%
Persentase Tidak Tuntas	30%

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif IPAS kelas V B SDN Rejosari 02 Semarang 78,9 dengan rincian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan acuan KKM = 75. Data menunjukkan 8 peserta didik (30%) belum tuntas, sedangkan 19 peserta didik (70%) telah tuntas pada mata pelajaran IPAS dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik 50. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Pada tahap refleksi, masih terdapat permasalahan yaitu guru masih kesulitan dalam pengondisian kelas. Selain itu untuk mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik sebesar 80%, maka diperlukan perbaikan pembelajaran di siklus II.

Penelitian tindakan kelas mata pelajaran IPAS kelas V B pada siklus II

dengan materi mendengar karena bunyi diawali dari tahap perencanaan, meliputi: 1) menyiapkan modul ajar, 2) menyiapkan materi ajar, 3) menyiapkan media pembelajaran Petaedu, 4) menyiapkan soal evaluasi, dan 5) membuat pedoman observasi aktivitas peserta didik. Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media pembelajaran Petaedu serta melakukan tes evaluasi di akhir pertemuan pada setiap siklusnya. Pada tahap observasi, dilakukannya pengamatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran

Pengamatan aktivitas peserta didik berdasarkan perolehan skor sebagai berikut: skor 1 (sangat kurang), skor 2 (kurang), skor 3 (cukup), skor 4 (baik), dan skor 5 (sangat baik). Pada siklus I diperoleh hasil pengamatan aktivitas peserta didik terlihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Kegiatan	Skor Perolehan	
	Pertemu an 1	Pertemu an 2
Kegiatan Awal	4	4
Menerima dan menjawab salam, berdoa, nasionalisme, literasi, dan mendengarkan tujuan pembelajaran.		
Mendengarkan motivasi	4	4
Menerima pengaktifan kemampuan awal	4	4
Kegiatan Inti	5	5
Menerima masalah yang disajikan guru		
Belajar dalam kelompok (bermain Petaedu)	5	5

Menyelesaikan permasalahan dengan bimbingan dari guru	4	4
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	5	5
Mengevaluasi dan menarik kesimpulan	4	4
Kegiatan Akhir	4	4
Menerima penghargaan		
Melakukan refleksi	4	4
Mengerjakan soal evaluasi	-	4
Berdoa bersama	5	5
Jumlah Skor	48	52
Skor Maksimal	55	60
Persentase	87%	87%

Pada tabel di atas terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II sebesar 87%. Pada pertemuan kedua di akhir siklus guru memberikan soal evaluasi guna mengukur kemampuan serta pengetahuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan pada siklus II dengan menggunakan PBL berbantuan media pembelajaran Petaedu, diperoleh hasil belajar ranah kognitif peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang pada mata pelajaran IPAS materi mendengar karena bunyi terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-Rata Nilai	86,3
Tuntas	23
Tidak Tuntas	4
Persentase Tuntas	85%
Persentase Tidak Tuntas	15%

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif IPAS kelas V B SDN Rejosari 02 Semarang adalah 86,3 dengan rincian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan acuan KKM = 75. Data menunjukkan 4 peserta didik (15%) belum tuntas, sedangkan 23 peserta didik (85%) telah tuntas pada mata pelajaran IPAS dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik 60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada tahap refleksi, terdapat peningkatan dari hasil belajar dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Terlihat persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 85% atau sudah mencapai indikator keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II kemudian diperbandingkan dalam bentuk analisis dan komparatif. Membandingkan hasil belajar kognitif pra siklus dengan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil belajar kognitif IPAS pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar IPAS Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

KKM	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	11 (41%)	19 (70%)	23 (85%)
Belum Tuntas	16 (59%)	8 (30%)	4 (15%)
Jumlah	27	27	27
Rata-Rata	67,8	78,9	86,3

Pada Tabel 6 tersebut menunjukkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus sampai pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas belajar adalah 11 anak (41%), pada siklus I meningkat menjadi 19 anak

(70%), dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 23 anak (85%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas jumlahnya menurun pada siklus tindakan kelas. Pada saat pra siklus terdapat 16 anak (59%) belum tuntas, kemudian menurun pada siklus I menjadi 8 anak (30%) yang belum tuntas, kemudian pada siklus II mengalami penurunan juga yaitu sebesar 4 anak (15%) yang tidak tuntas. Nilai rata-rata peserta didik dari pra siklus ke siklus II juga mengalami peningkatan, dari pra siklus 67,8 menjadi 78,9 ke siklus I atau naik sebesar 11,1 dan pada siklus II menjadi 86,3 atau naik sebesar 7,4. Hal ini menunjukkan ketercapaian pada indikator penelitian bahwa sudah terdapat minimal 80% peserta didik tuntas pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media pembelajaran Petaedu yang dikemas dalam bentuk permainan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan hasil penelitian dari Anitasari & Hadi (2023) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media konkret terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dari Puspita, Heryanto, & Sari (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media permainan "Mencari Harta Karun" dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Peta Edukasi (Petaedu) yang dikemas dalam bentuk permainan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 Semarang. Peningkatan hasil belajar kognitif IPAS dilihat dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang meningkat dari 80% menjadi 87%. Selain itu terlihat juga dari hasil

belajar kognitif peserta didik yang meningkat di setiap siklusnya. Pada pra siklus rata-rata nilai IPAS adalah 67,8 dengan persentase ketuntasan 41%. Pada siklus I rata-rata nilai IPAS adalah 78,9 dengan persentase ketuntasan 70%. Pada siklus II rata-rata nilai IPAS adalah 86,3 dengan persentase ketuntasan 85%. Dengan demikian, hasil belajar kognitif dengan menggunakan model PBL berbantuan media Petaedu telah meningkat mencapai target indikator keberhasilan 80%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik kelas V B SDN Rejosari 01 mengalami peningkatan melalui pembelajaran yang menggunakan model PBL dengan berbantuan media Petaedu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga artikel Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disusun dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyusun artikel Penelitian Tindakan Kelas ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil untuk kelancaran penyusunan artikel Penelitian Tindakan Kelas ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pihak perguruan tinggi Universitas PGRI Semarang, dosen pembimbing Ibu Mei Fita Asri Untari, S.Pd., M.Pd. dan guru pamong SDN Rejosari 01 Ibu Sri Nurhayati, S.Pd. yang telah membimbing dan memberikan saran serta masukan yang membangun sehingga artikel Penelitian Tindakan Kelas ini dapat selesai dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, S., & Hadi, F. R. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA KONKRET MATEMATIKA KELAS IV SDN 1 SUKOREJO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2218-2235.
- Astutik, Ida Sri. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran “Kalingga” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian dan Pembagian.
- Azizah, M., Rofian, R., & Sholikhah, I. R. (2021). PENGGUNAAN MEDIA MONTASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 65-69
- DAHLAN, U. A. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MAINAN PETA ANAK (MAPENA) MATERI IPS UNTUK SISWA KELAS V SD.
- Dedy, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–9. Retrieved from <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1277/1126>.
- Fahrezi, Iszur, Mohammad Taufiq, Akhwani, dan Nafi'ah. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3 (3):408. doi.10.23887/jippg.3i3.28081.
- Farhana, Husna., dkk. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/6098>
- Fitriyanti, F, F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan Sikap dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa melalui Model PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 491–497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.376>.
- Fuadiyah, T, & Triwahyuningsih (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Mainan Peta Anak (MAPENA) Materi IPS untuk Siswa Kelas V SD. Universitas Ahmad Dahlan.
- Mudrikah, M., Hilyana, F. S., & Bakhruddin, A. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA DIORAMA

- UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 8 KELAS V SD NEGERI WEGIL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 429-438.
- Puspita, E. I., Heryanto, D., & Sari, W. (2023). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PROBLEM BASED LEARNING) BERBANTUAN PERMAINAN “MARI MENCARI HARTA KARUN” UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1526-1535.
- Putri, A. A. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran PBL berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 21-23.
- Ramdhini, Rachmi. (2023). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Asean untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 6 SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2 (1), 1-10. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.99>
- Rusydiyah, E. F. (2020). Media Pembelajaran Problem based learning. *In Emergency Medicine Journal*.
- Santoso, M. (2019). Rancang Bangun Game Edukatif Duta Indonesia (Dadu Dan Peta) Indonesia. *Konstruktivisme*, 11(1).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Veronica, I., Subekti, E. E., & Tsalatsa, A. N. (2019). Pengembangan media pembelajaran scrapbook pada pembelajaran tematik Kelas I SD N Taman Sari 01 Pati. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 26